

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah dokumen yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dengan maksud menyediakan pemahaman kepada pihak internal atau eksternal mengenai keadaan keuangan dalam perusahaan pada tahun yang sedang berlangsung (Susanti & Margareta, 2019). Menurut Elizabeth Sugiarto Dermawan (2020) Tujuan utama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Ini merupakan wujud tanggung jawab manajemen kepada para pemangku kepentingan yang memiliki otoritas terkait dengan Perusahaan (Sari & Susilowati, 2021).

Pada tahun 2014, dalam PSAK no. 1, Ikatan Akuntansi Indonesia menyatakan bahwa "laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan yang bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan atau entitas." (Albert & Widyastuti, 2020). Laporan keuangan berfungsi sebagai media informasi yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan yang memerlukannya untuk mengambil keputusan yang relevan (Agustin & Widiatmoko, 2022). Di dalam laporan keuangan, Laporan laba rugi adalah salah satu komponen yang paling sering diperhatikan oleh para pemangku kepentingan (Pepper, 2019a). Hal ini disebabkan oleh informasi mengenai laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu yang tercantum dalam laporan laba rugi (Ashma' & Rahmawati, 2019a).

Informasi laba juga berguna untuk menilai kinerja dan tanggung jawab

manajemen suatu Perusahaan (Syanita & Sitorus, 2020). Selain itu, informasi tentang laba juga memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan karena dapat memandu proses pengambilan keputusan mereka (Pratiwi, 2021a). Informasi mengenai laba dalam laporan keuangan menjadi fokus utama, karena investor menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan tingkat laba yang dicapai (Albert & Widyastuti, 2020). Informasi laba yang disajikan oleh perusahaan tidak menjamin bahwa laba yang dilaporkan memiliki kualitas yang baik (Maulidah & Santoso, 2020). Pentingnya informasi laba menyebabkan pengelola perusahaan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan sehingga tidak mencerminkan kondisi sebenarnya (Agustin & Widiatmoko, 2022). Oleh karena itu, berbagai usaha dan penelitian terus dilakukan untuk menyusun laporan keuangan dengan kualitas laba yang tinggi (Anggraeni & Widati, 2022). Akuntan publik melakukan audit laporan keuangan secara teliti untuk memastikan bahwa laporan tersebut disusun dengan wajar, sehingga laba yang dipresentasikan memiliki kualitas yang baik (Syanita & Sitorus, 2020).

Kepentingan informasi laba mendorong manajemen untuk memenuhi harapan pasar (Pratiwi, 2021a). Manajemen memiliki kemampuan untuk mengatur laba dengan merencanakan waktu yang tepat untuk pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian guna menciptakan laba yang stabil dan berkualitas, yang sering disebut sebagai manajemen laba (Nugroho & Radyasa, 2020a). Beberapa manajemen perusahaan bahkan memodifikasi laporan keuangan mereka dengan cara meningkatkan laba agar terlihat lebih baik di mata pengguna laporan keuangan.

Saat ini, laporan keuangan menjadi isu utama terkait penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Banyak skandal keuangan yang melibatkan perusahaan publik telah terjadi, sering kali berkaitan dengan masalah pada laporan keuangan yang telah diterbitkan. Terdapat beberapa fenomena yang terjadi di perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara lain: PT Hanson Internasional Tbk (MYRX), PT Sentul City Tbk (BKSL) dan PT Bakrieland Development Tbk (ELTY).

Otoritas Jasa Keuangan atau yang biasa disingkat OJK mengklaim PT Hanson International pernah terbukti melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan tahunan (LKT) untuk tahun 2016. OJK menjatuhkan sanksi yang dikenakan baik kepada perusahaan maupun kepada direktur utamanya, Benny Tjokro. Pada audit yang dilaksanakan OJK, ditemukan manipulasi dalam pelaporan akuntansi yang berhubungan dengan penjualan kavling siap bangun (Kasiba) senilai Rp 732 miliar, yang mengakibatkan pendapatan perusahaan melonjak tajam. Dalam transaksi tersebut, PT Hanson International terbukti melanggar standar akuntansi keuangan PSAK 44 tentang akuntansi aktivitas real estate. "Bahwa sdr. Benny Tjokrosaputro selaku direktur utama PT Hanson International Tbk per 31 Desember 2016 terbukti melakukan pelanggaran.

Menurut OJK, dengan tidak menyampaikan PPJB kepada auditor yang mengaudit LKT, PT Hanson International Tbk menyebabkan pendapatan pada LKT 2016 menjadi overstated dengan nilai material sebesar Rp 613 miliar. OJK memberikan sanksi berupa denda sebesar Rp 500 juta kepada PT Hanson International Tbk dan memerintahkan perbaikan serta penyajian ulang LKT 2016.

Sementara itu, CEO PT Hanson International, Benny Tjokro, dikenakan denda sebesar Rp 5 miliar, dan direksi lainnya, Adnan Tabrani, dikenai denda sebesar Rp 100 juta. Kemudian pada Sherly Jokom, auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Sungkoro dan Surja, member dari Ernst and Young Global Limited (EY), dengan hukuman penangguhan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama 1 tahun (Idris, 2020) PT Sentul City Tbk juga menjadi perhatian dan perbincangan serius di masyarakat terkait dengan kasus suap. Kasus suap yang dialami oleh perusahaan ini terjadi pada tahun 2015 yaitu tentang PT Bukit Jonggol Asri yang merupakan anak perusahaan dari PT sentul city yang terjerat kasus penyuaan kepada mantan bupati Bogor terkait rekomendasi tukar-menukar kawasan hutan. Lebih buruknya lagi, kasus suap ini mempunyai dampak jangka panjang yaitu penurunan laba pada pos pendapatan yang mencapai 25,94% dari tahun sebelumnya.

Pada sisi lain Sub sektor Property dan Real Estate dinilai cukup kuat dalam pasar modal. Tiga tahun terakhir, sejak bangkitnya ekonomi pasca adanya pandemic covid-19 Sub sektor Property dan Real Estate menjadi sub sektor yang sangat diminati investor dalam negeri. Sejak 2017 hingga triwulan pertama 2020, investasi industry property mencapai 20,7% (Akbar, 2020). Hal tersebut tidak diikuti dengan pertumbuhan laba yang positif dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di sektor industri property. Dalam kurun waktu 2017-2020, presentase rata-rata pertumbuhan laba sektor industry property cukup tidak stabil. Pada tahun 2017, pertumbuhan laba di sektor tersebut bahkan mengalami penurunan negatif. Rata-rata pertumbuhan laba yang cukup tidak stabil, seperti yang tertera pada tabel

berikut, menunjukkan bahwa kualitas laba di sektor industri property kurang memadai. Kasus rekayasa laporan keuangan dan fluktuasi laba yang terjadi di perusahaan-perusahaan sektor property dan real estate seperti yang telah dijelaskan sangat disayangkan untuk terjadi.

Tabel 1.1 Pertumbuhan laba sub sektor

Tahun	2020	2021	2022
Jumlah Emitten	55	55	55
Rata-rata laba untuk periode berjalan (dalam miliar rupiah)	9.77	6.55	6.59
Pertumbuhan dalam %	0,65	-0,29	0,02

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah peneliti, 2024)

Kualitas laba yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan dipengaruhi oleh kebijakan dan prinsip akuntansi yang diterapkan. Salah satu prinsip akuntansi yang diterapkan adalah konservatisme akuntansi, yang dapat memengaruhi kualitas laba (Elizabeth Sugiarto Dermawan, 2020). Menurut Susanti & Margareta (2019), kualitas laba yang dilaporkan oleh suatu perusahaan sangat terkait dengan karakteristik akutansinya, yaitu konservatisme. Penerapan prinsip konservatisme mengurangi pengakuan laba dan nilai aset, serta mengurangi kesalahpahaman pengguna laporan keuangan (Sari & Susilowati, 2021). Ini mengidentifikasi bahwa kualitas laba yang diterima menjadi lebih tinggi. Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba, yang berarti bahwa penerapan prinsip konservatisme akuntansi perusahaan dalam mengakui biaya atau laba menghasilkan kualitas laba yang lebih tinggi karena pengakuan biaya dan laba terjadi secara konsisten (Maulidah & Santoso, 2020).

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba telah menunjukkan hasil yang beragam. Anggraeni & Widati (2022); Ashma' & Rahmawati (2019); Azizah & Khairudin (2023); Maulia & Handojo (2022); Safitri & Afriyenti (2020); Suryani & Suwarno (2024); Vania Magdalena & Estralita Trisnawati (2022) menyatakan bahwa konservatisme memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Ini berarti bahwa penerapan prinsip konservatisme akuntansi oleh perusahaan dalam pengakuan biaya atau laba membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih berkualitas karena pengakuan biaya dan laba mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Ashma' & Rahmawati, 2019). Hal ini mengurangi kemungkinan manipulasi oleh manajemen terhadap laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih berkualitas tinggi (Safitri & Afriyenti, 2020).

Selain konservatisme akuntansi, kualitas laba perusahaan dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Kualitas laba sangat terkait dengan teori keagenan. Dalam teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akibat perbedaan kepentingan di antara keduanya. Pemegang saham menunjuk direktur (agen), dan kemudian direktur akan menunjuk manajer sebagai agen mereka (Suryani & Suwarno, 2024). Perbedaan motivasi antara agen (manajemen) dan pemilik perusahaan dapat membuat manajemen bertindak tidak sesuai dengan harapan pemilik (Anggraeni & Widati, 2022). Lebih jauh lagi, hal tersebut mengakibatkan laba dalam laporan keuangan tidak dilaporkan sesuai dengan kondisi sebenarnya, sehingga kualitas laba perusahaan menjadi diragukan (Nugroho & Radyasa, 2020a).

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa struktur kepemilikan adalah mekanisme efektif untuk mengendalikan konflik agensi yang muncul akibat perbedaan kepentingan tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Widiatmoko, (2022); Felicya & Sutrisno (2020); Hakim & Abbas (2019); Mardianto (2020); Syanita & Sitorus (2020) menghasilkan pengaruh positif dari struktur kepemilikan terhadap kualitas laba. Sedangkan, menurut hasil penelitian Ashma' & Rahmawati (2019); Hakim & Abbas (2019) struktur kepemilikan memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba yakni ukuran perusahaan (Nugroho & Radyasa, 2020). Ukuran perusahaan merujuk pada skala besar atau kecilnya perusahaan, dapat diukur melalui jumlah pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Safitri & Afriyenti, 2020). Perusahaan yang berukuran besar mendapatkan kemudahan dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga manajemen akan lebih mudah menerapkan kebijakan-kebijakan yang mungkin mahal namun menghasilkan keuntungan yang besar (Elizabeth Sugiarto Dermawan, 2020). Keuntungan besar itu menghilangkan kebutuhan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, karena tujuan manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan telah tercapai sesuai dengan harapan pemilik perusahaan (Sari & Susilowati, 2021).

Penelitian Anggraeni & Widati (2022); Cahyani & Hendra (2020); Elizabeth Sugiarto Dermawan (2020) ; Hakim & Abbas (2019); Herlin Tunjung (2019); Kurniawan & Suryaningsih (2019); Kurniawati (2017); Mardianto (2020); Maulidah & Santoso (2020); Nugroho & Radyasa, (2020),; Safitri & Afriyenti

(2020); membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif, meskipun tidak signifikan, terhadap kualitas laba. Sementara itu, penelitian Sari & Susilowati (2021); Susanti & Margareta, (2019) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak negatif, meskipun tidak signifikan, terhadap kualitas laba.

Adanya inkonsistensi hasil peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa temuan penelitian berpengaruh dan tidak berpengaruh maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk memahami faktor yang mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan yang tergabung dalam Sub Sektor Real Estate dan Property sehingga ditetapkan judul penelitian ini yakni **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Properti yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)”**

1.2 Batasan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah jika telah dibahas seharusnya perlu adanya perumusan batasan masalah sebagai pedoman penelitian agar tidak ada pembahasan yang menyimpang. Batasan masalah di dalam penelitian ini meliputi variable Konservatisme Akuntansi, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Properti yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)

1.3 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apakah konservatisme akuntansi memiliki pengaruh secara parsial terhadap kualitas laba?
2. Apakah struktur kepemilikan memiliki pengaruh secara parsial terhadap kualitas laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang uraikan pada bagian sebelumnya, maka ditetapkan target yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh dari *konservatisme akuntansi* terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh dari *struktur kepemilikan* terhadap kualitas laba.
3. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh dari *ukuran perusahaan* terhadap kualitas laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis serta berbagai pihak lainnya, antara lain:

a. Kontribusi Teoris

- 1) Bagi masyarakat, hal ini bisa digunakan sebagai sumber informasi untuk memahami pentingnya kualitas laba bagi investor dan pengguna laporan keuangan lainnya, serta dapat memperluas wawasan masyarakat tentang ilmu akuntansi.

- 2) Bagi mahasiswa yang mengambil program studi akuntansi, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan memperluas pengetahuan mereka dalam bidang akuntansi.

b. Kontribusi Praktis

- 1) Bagi perusahaan dan investor, informasi mengenai kualitas laba dalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam menanamkan modal pada perusahaan tersebut.
- 2) Bagi Manajemen dapat membantu mereka memahami seberapa baik informasi keuangan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kualitas laba, manajemen dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam merencanakan strategi bisnis, mengevaluasi kinerja perusahaan, dan mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pemangku kepentingan. Ini juga membantu mendorong transparansi dan kepercayaan dari investor dan regulator.